

KARAKTERISASI TOKOH SENTRAL DALAM NASKAH *HIKAYAT CEKEL WANENGPATI BR 175A*: KAJIAN STRUKTURAL

Apris Wila Sari*, Nurizzati

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: apriswila20@gmail.com

Abstract

Hikayat Cekel Wanengpati BR 175a is a Malay manuscript housed in the National Library of Indonesia. Previous research has largely focused on philological aspects, neglecting its intrinsic literary elements. This study describes the characterization of the central figures in *Hikayat Cekel Wanengpati BR 175a* using a structural approach. Employing a qualitative descriptive method, the research analyzed narrative units from the manuscript depicting characterization. Data, collected through close reading and note-taking, were analyzed by identifying characterization based on Burhan Nurgiyantoro's theory and examining its relationship with the narrative structure. The manuscript features two central characters: Raden Inu Kertapati and Raden Galuh Candra Kirana. Raden Inu Kertapati is characterized as brave, responsible, and humble, while Raden Galuh Candra Kirana is portrayed as faithful, resilient, and compassionate. Their characterization, constructed through dramatic and expository techniques, develops the plot, strengthens conflict, and reinforces themes of struggle, loyalty, and sacrifice. This study strengthens structural analyses of classical Malay manuscripts and expands scholarly discussion of *Hikayat Cekel Wanengpati BR 175a* beyond its previous philological focus.

Key words: *characterization, structural approach, Hikayat Cekel Wanengpati, classical Malay literature*

Abstrak

Hikayat Cekel Wanengpati BR 175a adalah naskah Melayu yang disimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada aspek filologis, sehingga mengabaikan unsur-unsur sastra intrinsiknya. Penelitian ini menguraikan karakterisasi tokoh-tokoh utama dalam *Hikayat Cekel Wanengpati BR 175a* dengan menggunakan pendekatan struktural. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis unit-unit naratif dari naskah yang menggambarkan karakterisasi tersebut. Data, yang dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan, dianalisis dengan mengidentifikasi karakterisasi berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro serta menelaah hubungannya dengan struktur naratif. Naskah ini menampilkan dua tokoh utama: Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Candra Kirana. Raden Inu Kertapati digambarkan sebagai sosok yang berani, bertanggung jawab, dan rendah hati, sedangkan Raden Galuh Candra Kirana digambarkan sebagai sosok yang setia, tangguh, dan penuh belas kasih. Karakterisasi mereka, yang dibangun melalui teknik dramatis dan ekspositori, mengembangkan alur cerita, memperkuat konflik, serta memperkuat tema-tema perjuangan, kesetiaan, dan pengorbanan. Penelitian ini memperkuat analisis struktural naskah-naskah Melayu klasik dan memperluas diskusi akademis mengenai *Hikayat Cekel Wanengpati BR 175a* melampaui fokus filologis sebelumnya.

Kata Kunci: *karakterisasi, kajian struktural, Hikayat Cekel Wanengpati, sastra Melayu Klasik*

PENDAHULUAN

Sastra Melayu klasik merupakan salah satu warisan intelektual dan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis, estetis, dan kultural. Keberadaannya tidak hanya menjadi bukti perkembangan tradisi kesusastraan Melayu, tetapi juga merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa lampau yang diwariskan melalui naskah-naskah kuno. Melalui karya-karya tersebut, masyarakat masa kini dapat memahami pandangan hidup, sistem nilai, serta dinamika sosial budaya yang berkembang pada zamannya. Dalam khazanah sastra Indonesia, sastra Melayu klasik menempati posisi penting karena menjadi salah satu fondasi perkembangan tradisi kesusastraan Nusantara. Sastra Melayu klasik tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa Melayu pada masa lampau, tetapi juga merekam dan menginformasikan berbagai nilai sosial, budaya, politik, moral, kepercayaan, pemikiran, hubungan antarindividu, dan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya pada masanya (Sudjiman dalam Istanti, 2001).

Sastra Melayu klasik merupakan salah satu bentuk kesusastraan yang berkembang pesat pada masa lampau. Secara umum, sastra ini terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu puisi dan prosa, sedangkan bentuk drama tidak dikenal dalam sastra Melayu klasik tersebut (Rakhman, 2024). Prosa dalam sastra Melayu klasik lazim disebut dengan istilah 'hikayat', yang biasanya menurut Sutrisno (dalam Harahap, 2019) berfungsi untuk menumbuhkan jiwa kepahlawanan, didaktis, hiburan, dan mengabadikan berbagai peristiwa yang dialami oleh para raja atau dewa yang mengandung unsur cerita rekaan, sejarah, dan nilai-nilai moral. Menurut Fang (2011), hikayat menjadi salah satu bentuk sastra Melayu yang memiliki penyebaran luas di berbagai wilayah Nusantara dan melahirkan banyak versi naskah sebagai akibat dari tradisi penyalinan yang berlangsung selama berabad-abad. Tradisi tersebut menyebabkan sebuah hikayat sering ditemukan dalam lebih dari satu naskah dengan berbagai variasi, baik pada aspek kebahasaan maupun penyajian cerita.

Keberadaan berbagai versi naskah tersebut menunjukkan bahwa setiap manuskrip memiliki karakteristik tersendiri yang layak dikaji sebagai objek penelitian yang berdiri sendiri. Proses penyalinan cerita yang berlangsung secara berulang berpotensi menghasilkan variasi dalam penyajian cerita, baik dalam aspek kebahasaan maupun pada beberapa kasus juga dalam penggambaran unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan penokohan. Selain dipandang sebagai konsekuensi dari proses transmisi teks, variasi-variasi tersebut oleh sebagian ahli juga dipahami sebagai bentuk kreativitas penyalin dalam menyalin dan menyajikan kembali suatu teks dan tetap dapat diapresiasi (Nasrullah dan Kokasih, 2018:294). Oleh sebab itu, penelitian terhadap satu versi naskah tertentu tetap memiliki nilai ilmiah meskipun cerita yang sama telah ditemukan pada naskah lain. Dalam kajian filologi maupun sastra, setiap naskah dipandang sebagai representasi proses transmisi teks yang dapat memperlihatkan kreativitas penyalin, adaptasi budaya, serta kemungkinan munculnya kekhasan naratif yang berbeda dibandingkan versi lainnya.

Salah satu naskah yang memperlihatkan kondisi tersebut ialah *Hikayat Cekel Wanengpati*. Hikayat ini termasuk ke dalam kelompok cerita Panji yang berkembang luas di kawasan Asia Tenggara, khususnya di wilayah Nusantara. Cerita Panji dikenal sebagai tradisi sastra yang mengisahkan petualangan, percintaan, perjuangan, serta pencarian jati diri tokoh-tokohnya dengan latar kerajaan-kerajaan Jawa yang kemudian mengalami proses adaptasi ke dalam tradisi sastra Melayu. Akibat proses penyebaran tersebut, *Hikayat Cekel Wanengpati* hadir dalam beberapa versi naskah yang tersimpan di berbagai

lembaga penyimpanan manuskrip. Salah satu di antaranya adalah naskah BR 175a yang tersimpan di koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (<https://khastara.perpusnas.go.id/>). Dibandingkan dengan versi lainnya, naskah BR 175a belum banyak memperoleh perhatian sebagai objek penelitian sastra, khususnya penelitian yang berorientasi pada analisis unsur intrinsik.

Pemilihan naskah BR 175a sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap versi naskah memiliki kemungkinan menghadirkan bentuk penyajian cerita yang berbeda. Selama ini, penelitian terhadap *Hikayat Cekel Wanengpati* lebih banyak diarahkan pada aspek filologis, seperti inventarisasi naskah, penyuntingan teks, alih aksara, maupun alih bahasa. Kajian-kajian tersebut memiliki kontribusi penting dalam menyediakan teks yang dapat dibaca oleh masyarakat dan peneliti, tetapi belum banyak menyentuh analisis terhadap unsur intrinsik yang membangun cerita. Padahal, unsur intrinsik merupakan komponen utama yang membentuk keutuhan sebuah karya sastra dan menentukan makna yang ingin disampaikan melalui cerita.

Keutuhan sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh keberadaan cerita, tetapi juga oleh hubungan antarelemen yang membentuknya. Dalam perspektif kajian struktural, sebuah karya sastra dipandang sebagai suatu kesatuan yang tersusun atas unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Analisis ini bertujuan menguraikan dan menjelaskan secara teliti dan detail unsur-unsur pembangun karya sastra guna memperoleh makna yang terdapat di dalamnya (Teeuw, 1988). Oleh karena itu, penelitian terhadap salah satu unsur intrinsik tetap harus mempertimbangkan fungsinya dalam membangun keseluruhan struktur cerita. Pendekatan ini dipandang relevan untuk mengkaji *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a karena penelitian tidak diarahkan pada aspek filologis maupun sejarah teks, melainkan pada salah satu unsur intrinsik yang menjadi penggerak utama cerita, yaitu tokoh.

Di antara berbagai unsur intrinsik, tokoh menempati posisi sentral karena menjadi pelaku yang menggerakkan jalannya cerita sekaligus menjadi media penyampaian gagasan pengarang. Melalui tokoh, pembaca dapat memahami atau menghayati pengalaman, emosi, dan konflik yang tersaji dalam sebuah karya sastra. Tokoh tidak hanya dipandang sebagai sosok yang memiliki nama dan ciri fisik, melainkan juga sebagai unsur yang mencerminkan karakter, motivasi, dan perannya dalam sebuah cerita (Fitrianingrum, dkk., 2024). Kehadiran tokoh memungkinkan konflik berkembang, alur bergerak, serta tema diwujudkan melalui tindakan maupun interaksi antartokoh. Tanpa tokoh, sebuah cerita hanya akan menjadi rangkaian peristiwa yang kehilangan pelaku dan makna. Fitrianingrum, dkk (2024) juga menyebutkan bahwa tokoh dalam analisis struktural berfungsi sebagai penggerak cerita, menjadi pusat dari semua konflik dan peristiwa yang terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (2018), tokoh memiliki peran strategis dalam sebuah karya sastra karena menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan, amanat, nilai moral, maupun gagasan kepada pembaca. Dalam sebuah karya sastra, tokoh yang menjadi pusat pengisahan sering disebut sebagai tokoh sentral, yaitu tokoh yang memiliki kedudukan paling penting karena keberadaannya menjadi poros perkembangan cerita dan menentukan arah jalannya peristiwa.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2018) membedakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi, seperti tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan intensitas kemunculan serta tingkat keterlibatannya dalam perkembangan alur. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat penceritaan karena kehadirannya mendominasi

jalannya cerita. Tokoh utama menjadi pusat perkembangan alur karena sebagian besar peristiwa berkaitan langsung dengannya, baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak yang mengalami berbagai peristiwa. Sebaliknya, tokoh tambahan berfungsi mendukung perkembangan cerita dan memperkuat peran tokoh utama. Menurut Sudjiman (1991), tokoh dalam cerita dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dikenal juga sebagai tokoh utama yang mengemban peran paling menonjol dan selalu menjadi sentral dalam cerita. Berdasarkan karakteristik tersebut, tokoh Cekel Wanengpati diposisikan sebagai tokoh sentral sekaligus tokoh utama karena seluruh rangkaian peristiwa dalam naskah berpusat pada perjalanan hidup, konflik, serta penyelesaian yang dialaminya.

Pembahasan mengenai tokoh tidak dapat dipisahkan dari konsep penokohan atau karakterisasi. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa penokohan atau karakterisasi merupakan proses menghadirkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Mengacu pada pendapat Edward H, Nurgiyantoro menggambarkan tokoh secara jelas sehingga pembaca dapat memahami sosok yang ditampilkan. Konsep penokohan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar tokoh atau perwatakan, karena tidak hanya membahas siapa tokoh yang dihadirkan, tetapi juga bagaimana kedudukan, sifat, serta teknik pengarang dalam melukiskan tokoh sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakter yang dihadirkan. Penelitian terhadap karakter tokoh tidak hanya berhenti pada penyebutan sifat-sifat tertentu, tetapi juga harus menjelaskan dasar tekstual yang menunjukkan munculnya sifat tersebut.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2018) membedakan teknik penokohan menjadi dua bentuk utama, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau dikenal teknik analitis merupakan cara pengarang mengungkapkan watak tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung melalui narasi dan tidak berbelit-belit, sehingga pembaca segera mengetahui karakter tokoh yang dimaksud. Sementara itu, teknik dramatik mirip dengan yang ditampilkan pada drama, memperlihatkan watak tokoh secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, pikiran, tanggapan tokoh lain, maupun reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa. Teknik dramatik memberikan ruang yang lebih luas bagi pembaca untuk menafsirkan karakter tokoh berdasarkan berbagai petunjuk yang disajikan dalam cerita. Dalam karya sastra Melayu klasik, kedua teknik tersebut sering digunakan secara bersamaan sehingga karakter tokoh terbentuk melalui perpaduan antara penjelasan narator dan rangkaian tindakan yang dilakukan tokoh sepanjang cerita.

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi karakter yang dimiliki tokoh utama, tetapi juga menjelaskan bagaimana karakter tersebut dibangun melalui struktur cerita dalam naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a. Dengan kata lain, karakterisasi tokoh utama dipahami sebagai hasil dari keterkaitan antara tindakan, dialog, narasi, konflik, dan respons tokoh terhadap berbagai peristiwa yang membentuk keseluruhan cerita. Analisis terhadap karakterisasi tokoh utama diharapkan mampu menunjukkan bahwa tokoh bukan sekadar pelengkap cerita, melainkan unsur intrinsik yang memiliki fungsi penting dalam membangun makna dan kesatuan struktur karya sastra.

Kajian mengenai hikayat sebagai bagian dari sastra Melayu klasik telah dilakukan dari berbagai perspektif, baik dalam bidang filologi maupun kajian sastra. Penelitian filologis umumnya berfokus pada inventarisasi naskah, penyuntingan teks, alih aksara, dan

alih bahasa, sedangkan kajian sastra lebih diarahkan pada analisis unsur intrinsik, nilai budaya, maupun representasi sosial yang terkandung dalam teks. Beragam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hikayat masih menjadi objek kajian yang relevan karena setiap naskah menyimpan karakteristik tersendiri yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang.

Kajian terhadap *Hikayat Cekel Wanengpati* juga dilakukan pada versi ML 139 melalui penelitian alih aksara dan alih bahasa oleh Safitri (2020). Penelitian tersebut berhasil menghadirkan teks dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh pembaca modern sekaligus memperluas akses terhadap isi hikayat. Akan tetapi, orientasi penelitian tetap bertumpu pada penyajian teks dan belum mengkaji bagaimana tokoh utama dikonstruksi melalui unsur-unsur intrinsik cerita. Dengan demikian, penelitian tersebut berbeda secara mendasar dengan penelitian ini, baik dari segi objek naskah maupun fokus kajian.

Sementara itu, penelitian mengenai karakterisasi tokoh dalam hikayat telah diterapkan pada objek yang berbeda. Penelitian Salbiah dan Fitriani (2020) mengenai tokoh dalam *Hikayat Komerling Phitu Phuyang* menunjukkan bahwa analisis karakter tokoh mampu mengungkap nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, dan moral yang dibangun melalui struktur cerita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fiky Indra Gunawan Saputra, Antonius Totok Priyadi, dan Agus Wartiningsih (2020) terhadap *Hikayat Hang Tuah* Jilid I mengungkap bahwa analisis struktural mampu menjelaskan keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat, dalam membangun keutuhan cerita, termasuk peran tokoh dan penokohan dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap *Hikayat Cekel Wanengpati* masih didominasi oleh pendekatan filologis yang berorientasi pada penyuntingan teks, sedangkan kajian struktural terhadap unsur intrinsiknya masih sangat terbatas. Penelitian mengenai karakterisasi tokoh memang telah dilakukan pada beberapa hikayat lain, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji karakterisasi tokoh utama dalam naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a melalui pendekatan struktural. Perbedaan objek naskah dan fokus analisis tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang menentukan perkembangan alur, konflik, serta penyampaian amanat dalam sebuah karya sastra. Melalui karakterisasi tokoh utama, pembaca tidak hanya memperoleh gambaran mengenai sifat dan kepribadian tokoh, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai budaya, kepemimpinan, keberanian, kesetiaan, serta pandangan hidup yang direpresentasikan dalam hikayat. Selain itu, penelitian terhadap naskah BR 175a juga diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Melayu klasik dengan menghadirkan analisis terhadap salah satu versi naskah yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek filologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai konstruksi tokoh dalam tradisi hikayat Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Menurut Semi (dalam Endraswara, 2003), penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang tidak menitikberatkan pada penggunaan data berupa angka, melainkan pada pemahaman dan penafsiran terhadap objek yang diteliti. Desain tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama dalam naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a berdasarkan data tekstual tanpa melibatkan pengujian hipotesis. Pendekatan struktural digunakan untuk mengungkap karakterisasi tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun keutuhan cerita. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan karakterisasi tokoh utama, baik melalui narasi, dialog, tindakan, pikiran tokoh, maupun tanggapan tokoh lain. Sumber data primer adalah naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a yang sudah dialihaksara dan dialihbahasakan oleh peneliti, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian struktural, penokohan, sastra Melayu klasik, serta teori karakterisasi tokoh.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan teknik catat. Naskah dibaca secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur cerita, kemudian kutipan-kutipan yang berkaitan dengan karakterisasi tokoh utama diidentifikasi, dicatat, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada konsep tokoh dan penokohan menurut Burhan Nurgiyantoro. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai karakterisasi tokoh utama berdasarkan bukti-bukti tekstual yang terdapat dalam naskah. Penelitian ini dibatasi pada analisis karakterisasi tokoh utama dalam naskah BR 175a melalui pendekatan struktural sehingga tidak membahas perbandingan dengan versi naskah lain maupun aspek filologis dan sosial budaya di luar struktur teks.

HASIL

A. Identifikasi Tokoh Sentral dalam Naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a memiliki dua tokoh sentral, yaitu Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Candra Kirana. Kedua tokoh mendominasi jalannya cerita sejak awal hingga akhir serta menjadi pusat perkembangan konflik dan penyelesaian cerita. Raden Inu Kertapati digambarkan sebagai tokoh yang menjalani pengembaraan, penyamaran, serta berbagai peristiwa yang menggerakkan alur cerita. Sementara itu, Raden Galuh Candra Kirana ditampilkan sebagai tokoh yang mengalami perpisahan, berbagai ujian kehidupan, dan akhirnya dipertemukan kembali dengan Raden Inu Kertapati. Selain kedua tokoh tersebut, terdapat sejumlah tokoh pendukung yang berfungsi membantu perkembangan alur, tetapi intensitas kemunculannya tidak sekuat kedua tokoh sentral.

Tabel 1. Identifikasi Tokoh Sentral dalam Naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a

No	Tokoh	Kedudukan dalam Cerita
1	Raden Inu Kertapati	Tokoh Sentral
2	Raden Galuh Candra Kirana	Tokoh Sentral

Keterangan: Table ini hanya memuat tokoh yang menjadi objek penelitian. Tokoh-tokoh pendukung tetap diidentifikasi dalam proses pembacaan naskah, tetapi tidak disajikan dalam tabel karena tidak menjadi fokus analisis.

B. Karakterisasi Tokoh Sentral dalam Naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a

Berdasarkan identifikasi terhadap keseluruhan teks, karakterisasi kedua tokoh sentral ditampilkan melalui beberapa bentuk penyajian, yaitu narasi pengarang, dialog antartokoh, tindakan tokoh, pikiran tokoh, serta tanggapan tokoh lain. Raden Inu Kertapati lebih banyak dikarakterisasikan melalui tindakan dan dialog yang berkaitan dengan perjalanan, perjuangan, serta penyelesaian konflik. Sebaliknya, karakterisasi Raden Galuh Candra Kirana lebih dominan ditampilkan melalui narasi dan dialog yang menggambarkan pengalaman hidup, kesetiaan, serta ketabahannya dalam menghadapi berbagai cobaan. Identifikasi terhadap data menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki karakter dominan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun keseluruhan cerita.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Karakterisasi Tokoh Sentral

No	Tokoh	Karakter Dominan	Bentuk Penyajian
1	Raden Inu Kertapati	Pemberani	Langsung/tidak langsung
		Bertanggung jawab	Langsung/tidak langsung
		Rendah hati	Langsung/tidak langsung
2	Raden Galuh Candra Kirana	Setia	Langsung/tidak langsung
		Tabah	Langsung/tidak langsung
		Penyayang	Langsung/tidak langsung

PEMBAHASAN

A. Karakterisasi Raden Inu Kertapati

Dalam penelitian ini, setiap kutipan data diberi kode berdasarkan identitas naskah dan nomor halaman. Kode BR 175a menunjukkan nomor katalog naskah yang menjadi sumber data, sedangkan angka setelah tanda titik dua (:) menunjukkan halaman naskah yang dikutip.

1. Karakter Pemberani

"Tatkala Buta Wela Sambu telah dekat, ditangkapnya pinggang Cekel Waneng Pati. Ketika wajahnya hampir sampai ke mulut raksasa itu, Cekel Waneng Pati segera menikam lehernya. Tikaman itu tepat mengenai kerongkongnya, sehingga Buta Wela Sambu pun mati...." (BR 175a, p.81).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Inu Kertapati memiliki karakter pemberani yang ditampilkan melalui keberaniannya menghadapi Buta Wela Sambu. Meskipun tubuhnya telah dicengkeram oleh raksasa itu dan berada dalam situasi yang sangat berbahaya, ia tidak menunjukkan rasa takut ataupun menyerah. Sebaliknya, Cekel Waneng Pati memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menikam leher Buta Wela Sambu hingga tepat mengenai kerongkongnya dan berhasil mengalahkan musuh tersebut. Pengarang tidak menyatakan secara langsung bahwa tokoh ini memiliki sifat pemberani, melainkan membangun karakter tersebut melalui tindakan tokoh dalam menghadapi ancaman yang mengancam keselamatan dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2018), cara pengarang menampilkan watak melalui perilaku, tindakan, dan ucapan tokoh merupakan teknik dramatik yang memungkinkan pembaca menyimpulkan sendiri karakter tokoh. Dalam naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a, keberanian Raden Inu Kertapati tidak hanya menjadi sifat individual, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak alur karena keberaniannya menjadi awal penyelesaian konflik yang menghambat pertemuannya dengan Raden Galuh Candra Kirana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salbiah dan Fitriani (2020) mengenai penokohan dalam *Hikayat Komering Phitu Phuyang: Negeri Para Phuyang*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter pemberani dibangun melalui tindakan tokoh ketika menghadapi ancaman dan rintangan, bukan melalui penjelasan langsung pengarang. Tokoh Phuyang Umpu Sipadang, misalnya, digambarkan berani karena secara sukarela menghadapi ular raksasa seorang diri demi menyelamatkan rombongannya. Perbedaannya, keberanian Cekel Waneng Pati ditampilkan melalui pertarungan langsung melawan Buta Wela Sambu hingga berhasil mengalahkannya, sehingga menjadi titik balik penyelesaian konflik. Sementara itu, keberanian tokoh dalam *Hikayat Komering Phitu Phuyang: Negeri Para Phuyang* lebih berorientasi pada perlindungan rombongan dan keberhasilan misi mencari tanah harapan.

2. Karakter Bertanggung Jawab

"Kemudian kijang itu dibawa kembali ke tempat semula. Cekel Waneng Pati menyuruh Istra Jiwa dan Si Buta Tala membawanya untuk dipersembahkan kepada Sang Nata...." (BR 175a, p.129)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Cekel Waneng Pati memiliki karakter bertanggung jawab. Setelah berhasil menangkap kijang Wewalang Isung Emas, ia tidak menyimpan ataupun memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, melainkan membawa dan mempersembahkannya kepada Sang Nata melalui Istra Jiwa dan Si Buta Tala. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Cekel Waneng Pati menyelesaikan tugas yang diembannya hingga tuntas serta menyerahkan hasilnya kepada pihak yang berhak. Pengarang tidak menjelaskan secara langsung bahwa tokoh tersebut bertanggung jawab, tetapi memperlihatkan melalui tindakan tokoh dalam melaksanakan amanah. Menurut Nurgiyantoro (2018), watak tokoh yang ditampilkan melalui perilaku dan tindakan merupakan bentuk teknik dramatik yang memungkinkan pembaca menyimpulkan sendiri karakter tokoh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kemal (2014) dalam penelitiannya *Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir* yang menunjukkan bahwa penokohan dalam hikayat dapat dibangun melalui teknik dramatik, yaitu dengan menampilkan watak tokoh melalui tindakan, perilaku, dan dialog tanpa penjelasan langsung dari pengarang. Perbedaannya, penelitian Isthifa Kemal mengkaji teknik penokohan pada seluruh tokoh dalam *Hikayat Muda Balia*, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada karakter bertanggung jawab Cekel Waneng Pati sebagai tokoh sentral dalam *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a.

3. Karakter Rendah Hati

Raden Inu pun menyembah Sri Batara. Baginda kemudian bertitah, "Ayahanda telah menyuruh bundamu mempersiapkan segala bingkisan dan patiban sampiran untuk menetapkan Raden Galuh sebagai tunanganmu."

Mendengar titah itu, Raden Inu hanya menundukkan kepala seperti orang yang sedang malu. (BR 175a, p.52)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Inu Kertapati memiliki karakter rendah hati. Ketika Sri Batara menyampaikan rencana pertunangannya dengan Raden Galuh Candra Kirana, Raden Inu tidak menunjukkan sikap bangga ataupun menyombongkan diri, melainkan hanya menundukkan kepala seperti orang yang sedang malu. Tindakan tersebut mencerminkan kerendahan hati dan kesopanan dalam menerima

penghormatan serta keputusan orang tuanya. Pengarang tidak menjelaskan secara langsung bahwa Raden Inu memiliki sifat rendah hati, tetapi menampilkannya melalui sikap dan perilaku tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2018), penokohan yang disajikan melalui perilaku tokoh merupakan teknik dramatik yang memungkinkan pembaca menyimpulkan sendiri watak tokoh berdasarkan tindakannya.

B. Karakterisasi Raden Galuh Candra Kirana

1. Karakter Setia

"...maka Raden Galuh pun tunduk diam terkenangkan oleh tunangannya baginda di Kuripan, Kakang Inu, seraya berlinang-linang air matanya..." (BR 175a, p.89)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Galuh Candra Kirana memiliki karakter setia. Ketika mendengar perkataan Cekel Waneng Pati, ia teringat kepada tunangannya, Raden Inu Kertapati, hingga meneteskan air mata. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Raden Galuh tetap menjaga perasaannya kepada tunangan yang telah ditetapkan baginya dan tidak mudah berpaling kepada orang lain. Pengarang tidak menjelaskan secara langsung sifat setia yang dimiliki tokoh tersebut, melainkan menampilkannya melalui perasaan dan sikap tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2018), penokohan yang disajikan melalui tindakan, sikap, dan respons tokoh terhadap peristiwa merupakan bentuk teknik dramatik yang memungkinkan pembaca menyimpulkan sendiri watak tokoh. Dengan demikian, kesetiaan Raden Galuh Candra Kirana terlihat dari keteguhannya mempertahankan perasaan kepada Raden Inu Kertapati meskipun berada dalam keadaan yang penuh ketidakpastian.

2. Karakter Tabah

"Maka Ken Sila Berangat pikir dalam hatinya, 'Baiklah kuturutkan perkataan Permaisuri. Apatah dayaku tiada terbalas kasihnya memeliharakan aku...'" (BR 175a, p.180–181)

dan dilanjutkan dengan:

"Maka kata Ken Sila Berangat, 'Pakulan, baiklah mana perintah tuanku laki istri tiada patik lalui.'" (BR 175a, p.181)

Kutipan tersebut menunjukkan karakter tabah karena Ken Sila Berangat (nama samaran Raden Galuh Candra Kirana) menerima keputusan Sang Ratu dan Permaisuri yang hendak menikahkannya dengan Mesa Wawalan, meskipun ia menangis ketika mendengar kabar tersebut. Setelah mengendalikan perasaannya, ia memilih menerima keadaan dan tetap menghormati keputusan orang tua angkatnya. Sikap tersebut memperlihatkan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan tanpa melakukan penolakan ataupun pemberontakan. Pengarang tidak menyatakan secara langsung bahwa tokoh tersebut tabah, tetapi menampilkannya melalui respons batin dan tindakan tokoh dalam menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Menurut Nurgiyantoro (2018), penyajian watak melalui sikap dan tindakan tokoh merupakan teknik dramatik yang memungkinkan pembaca menyimpulkan karakter tokoh.

3. Karakter Penyayang

"...setelah Raden Galuh dan dayang-dayang mendengar, terlalu belas hatinya, maka air matanya pun bercucuran tiada berasa..." (BR 175a, p.163)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Galuh Candra Kirana memiliki karakter penyayang. Setelah mendengar perkataan Adipati Tombak Baya yang berpamitan untuk berangkat ke medan perang serta mengungkapkan kemungkinan dirinya tidak akan kembali, Raden Galuh merasa sangat iba hingga meneteskan air mata. Tindakan tersebut memperlihatkan kepedulian dan kasih sayang yang mendalam terhadap keselamatan orang yang dicintainya. Pengarang tidak menyatakan secara langsung bahwa Raden Galuh Candra Kirana merupakan sosok yang penyayang, melainkan menampilkannya melalui respons emosional tokoh ketika menghadapi perpisahan dengan Adipati Tombak Baya. Menurut Nurgiyantoro (2018), penokohan yang disajikan melalui sikap, tindakan, dan reaksi emosional tokoh merupakan bentuk teknik dramatik yang memungkinkan pembaca menyimpulkan sendiri watak tokoh. Dengan demikian, karakter penyayang Raden Galuh Candra Kirana tercermin dari rasa belas kasih, kepedulian, dan kecemasannya terhadap keselamatan Adipati Tombak Baya.

C. Hubungan Karakterisasi Kedua Tokoh Sentral dalam Membangun Struktur Cerita

Berdasarkan hasil analisis, karakterisasi Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Candra Kirana tidak dibangun secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk struktur cerita *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a. Raden Inu Kertapati dikarakterisasikan sebagai sosok yang pemberani, bertanggung jawab, dan rendah hati. Karakter tersebut ditampilkan melalui berbagai tindakan seperti melakukan pengembaraan, penyamaran, menghadapi musuh, serta melaksanakan amanat raja. Sebaliknya, Raden Galuh Candra Kirana dikarakterisasikan sebagai sosok yang setia, tabah, dan penyayang. Karakter tersebut lebih banyak dibangun melalui pengalaman batin, dialog, serta sikapnya ketika menghadapi berbagai penderitaan akibat perpisahan dengan Raden Inu Kertapati. Perbedaan karakterisasi tersebut menunjukkan bahwa pengarang secara sadar membentuk dua pola karakter yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam mengembangkan keseluruhan cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2018), tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang memiliki hubungan erat dengan unsur-unsur pembangun cerita lainnya, terutama alur dan tema. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku peristiwa, tetapi juga sebagai media penggerak konflik sehingga perkembangan cerita bergantung pada tindakan dan keputusan yang dilakukan tokoh. Hal tersebut tampak dalam *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a, ketika keberanian Raden Inu Kertapati mendorong lahirnya berbagai peristiwa penting, seperti pengembaraan, penyamaran, hingga usaha menyelamatkan Raden Galuh Candra Kirana. Di sisi lain, kesetiaan dan ketabahan Raden Galuh Candra Kirana menjaga kesinambungan konflik sehingga alur tidak berhenti pada perpisahan, tetapi berkembang menuju penyatuan kembali kedua tokoh. Dengan demikian, karakterisasi kedua tokoh tidak hanya menggambarkan sifat pribadi masing-masing, melainkan menjadi faktor yang menentukan perkembangan struktur cerita.

Hubungan antara karakterisasi dan struktur cerita juga terlihat pada tema yang dibangun pengarang. Keberanian dan tanggung jawab Raden Inu Kertapati berpadu dengan kesetiaan dan ketabahan Raden Galuh Candra Kirana sehingga melahirkan tema perjuangan, cinta, kesetiaan, dan pengorbanan. Tema tersebut semakin dipertegas oleh konsep *lelakon* yang berulang kali muncul dalam cerita, yaitu keyakinan bahwa perjalanan hidup manusia telah digariskan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Meskipun kedua tokoh menghadapi berbagai rintangan, keduanya tetap berusaha menjalankan kewajiban dan

mempertahankan kesetiaan sehingga akhirnya dipertemukan kembali. Oleh karena itu, karakterisasi tokoh dalam naskah ini tidak dapat dipisahkan dari tema yang diusung pengarang karena keduanya saling membangun makna cerita secara utuh.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa karakterisasi dalam *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a memiliki fungsi struktural yang lebih kompleks dibandingkan sekadar menunjukkan watak tokoh. Hasil penelitian ini sekaligus memperluas penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya mendeskripsikan karakter tokoh tanpa menjelaskan hubungan karakter tersebut dengan perkembangan alur dan tema cerita. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi merupakan unsur intrinsik yang memiliki peran penting dalam membangun kesatuan struktur naratif *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a. Karakterisasi kedua tokoh sentral menjadi fondasi yang menghubungkan rangkaian peristiwa, konflik, dan penyelesaian sehingga membentuk cerita yang utuh serta menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral yang menjadi ciri khas sastra Melayu klasik.

D. Implikasi Penelitian terhadap Kajian Sastra

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh dalam *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk watak tokoh, tetapi juga sebagai unsur intrinsik yang menggerakkan keseluruhan struktur cerita. Karakter pemberani, bertanggung jawab, dan rendah hati yang dimiliki Raden Inu Kertapati berpadu dengan karakter setia, tabah, dan penyayang yang dimiliki Raden Galuh Candra Kirana sehingga membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam mengembangkan alur, konflik, dan penyelesaian cerita. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakterisasi dalam hikayat Melayu klasik memiliki fungsi struktural yang erat kaitannya dengan pembentukan tema dan penyampaian nilai-nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan strukturalisme bahwa setiap unsur intrinsik dalam karya sastra saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian struktural, khususnya pada aspek penokohan dalam sastra Melayu klasik. Selama ini penelitian mengenai *Hikayat Cekel Wanengpati* lebih banyak diarahkan pada kajian filologi, alih aksara, dan alih bahasa, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas karakterisasi tokoh berdasarkan pendekatan struktural masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural tidak hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter tokoh, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan karakterisasi dengan unsur intrinsik lainnya, seperti alur, tema, dan konflik. Temuan tersebut sekaligus memperluas pemanfaatan teori struktural dalam penelitian naskah Melayu klasik yang selama ini lebih banyak berorientasi pada penyuntingan teks.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian sastra klasik, khususnya yang mengkaji cerita Panji dalam tradisi sastra Melayu. Karakterisasi kedua tokoh sentral memperlihatkan bahwa tokoh laki-laki dan perempuan dibangun secara seimbang dalam mengembangkan cerita. Raden Inu Kertapati tidak hanya digambarkan sebagai tokoh kepahlawanan, sedangkan Raden Galuh Candra Kirana tidak semata-mata diposisikan sebagai objek yang menunggu penyelamatan. Keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam menggerakkan alur dan menentukan penyelesaian konflik. Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa konstruksi tokoh dalam hikayat

Melayu klasik memiliki kompleksitas yang lebih tinggi daripada anggapan umum yang hanya menempatkan tokoh perempuan sebagai pelengkap cerita.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang membahas naskah-naskah cerita Panji dalam berbagai versi. Keberadaan berbagai varian naskah membuka peluang untuk melakukan kajian sastra bandingan, kajian intertekstual, maupun kajian resepsi terhadap perubahan karakterisasi tokoh dalam setiap versi naskah. Dengan demikian, penelitian terhadap *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a tidak hanya memberikan gambaran mengenai karakterisasi tokoh dalam satu naskah, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan penelitian sastra Melayu klasik yang lebih luas, baik dalam bidang filologi maupun kajian sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh sentral dalam *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a dibangun melalui hubungan yang erat dengan struktur cerita. Raden Inu Kertapati dikarakterisasikan sebagai sosok pemberani, bertanggung jawab, dan rendah hati, sedangkan Raden Galuh Candra Kirana dikarakterisasikan sebagai sosok setia, tabah, dan penyayang. Karakterisasi kedua tokoh tersebut ditampilkan melalui teknik dramatik dan ekspositori, seperti tindakan, dialog, narasi, serta tanggapan antartokoh. Berdasarkan kajian struktural, karakterisasi tidak hanya berfungsi menggambarkan watak tokoh, tetapi juga menjadi unsur intrinsik yang menggerakkan alur, membangun konflik, memperkuat tema perjuangan, kesetiaan, dan pengorbanan, serta mengantarkan cerita pada penyelesaian. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi dalam *Hikayat Cekel Wanengpati* BR 175a memiliki fungsi struktural yang penting dalam membentuk kesatuan cerita sekaligus merepresentasikan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam tradisi sastra Melayu klasik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan kajian pada karakterisasi dua tokoh sentral berdasarkan pendekatan struktural, sehingga unsur intrinsik lain, seperti latar, alur, sudut pandang, maupun hubungan naskah ini dengan varian *Hikayat Cekel Wanengpati* lainnya belum dianalisis secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan satu versi naskah, yaitu BR 175a, sehingga belum memperlihatkan kemungkinan adanya variasi karakterisasi dalam versi naskah yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian melalui pendekatan sastra bandingan, intertekstual, atau filologi komparatif dengan membandingkan naskah BR 175a dengan versi lain, seperti naskah ML maupun koleksi naskah sejenis, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakterisasi tokoh dalam tradisi cerita Panji di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah kesusastraan melayu klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitrianingrum, S. S., Devi, V. R., Latifah, H., Rahmawati, A., & Asykarina, D. (2024). Analisis Struktural dalam Cerita Pendek "Terbang" karya Ayu Utami. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 8(2), 118-132.
- Harahap, N. (2019). *Hikayat raja jumjumah: Satu kajian filologis*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Istanti, K. Z. (2001). Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan pengaruhnya dalam kesusastraan nusantara. *Humaniora*, 13(1), 11713.

- Kemal, I. (2014). Analisis Tokoh Dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir. *Jurnal Metamorfosa*, 2(2), 61-74.
- Nasrullah, A. R., & Kosasih, A. (2018). Substansi dan Metodologi Filologi dalam Naskah Kumpulan Mantera. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 281-329.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Rakhman, A. (2024). *Hikayat Raja Dentajaya: Alih aksara dan suntingan teks*. Jakarta: Perpusnas Press.
- Safitri, Y. L. (2020). *Menyunting naskah melayu hikayat Cekel Waneng Pati*. Scribd
- Salbiah, S., & Fitriani, H. (2020). Analisis Penokohan Dalam Hikayat Komerling Phitu Phuyang: Negeri Para Phuyang Karya Himawan Bastari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 32-42.
- Saputra, F. I. G., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2017). Kajian Strukturaliame Dan Nilai-nilai Pada Hikayat Hang Tuah Jilid I Karya Muhammad Haji Saleh (*Doctoral dissertation*, Tanjungpura University).
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami cerita rekaan*. Bandung: Remaja Rosa Karya.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.